BAB V

PEMBAHASAN

Dalam bab ini disajikan uraian bahasan sesuai dengan hasil penelitian, sehingga pada pembahasan ini peneliti akan mengintegrasikan hasil penelitian dengan teori yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Sebagaimana yang telah ditegaskan dalam teknik analisa data kualitatif deskriptif (pemaparan) dari data yang telah diperoleh baik melalui dokumentasi, observasi, dan wawancara diidentifikasi agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan, dari hasil penelitian tersebut dikaitkan dengan teori yang ada dan dibahas sebagai berikut : a). Desain pembelajaran tematik dalam membentuk karakter peserta didik b).Proses pembelajaran tematik dalam membentuk karakter peserta didik c). Evaluasi pembelajaran tematik dalam membentuk karakter peserta didik.

A. Desain Pembelajaran Tematik komprehensif dalam Membentuk Karakter Peserta Didik.

Untuk keperluan pelaksanaan proses pembelajaran guru perlu menyusun desain pembelajaran, karena desain pembelajaran merupakan realisasi dari pengalaman belajar siswa. MI Al Falah Kanigoro dan MI Miftahul Huda Gogodeso dalam mendesain pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar tersebut tersusun sesuai dengan perencanaan, sehingga pembelajaran yang dikembangkan menyeluruh dan jelas pencapaiannya Kompetensi yang dirumuskan juga jelas, karena semakin kongkrit kompetensinya semakin mudah diamati dan semakin tepat dalam memilih setiap bentuk kegiatan, kemudian dalam perencanaan pelaksanaan

pembelajaran tidak muluk-muluk dalam artian sederhana dan fleksibel sesuai dengan keadaan, sehingga dalam hal metode dan strategi penyampaian yang kadang tidak sesuai dengan perencanaan, semua itu disesuaikan dengan kondisi peserta didik pada waktu itu. perencanaan pelaksanaan pembelajaran cenderung selalu dilakukan dalam proses pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan pendapat E Mulyasa bahwa kompetensi yang dirumuskan harus jelas, semakin kongkrit kompetensinya semakin mudah diamati dan semakin tepat dalam memilih setiap bentuk kegiatan, kemudian dalam perencanaan pelaksanaan pembelajaran tidak muluk-muluk dalam artian sederhana dan fleksibel sesuai dengan keadaan. Menurut E Mulyasa beberapa hal penting yang harus diperhatikan dalam mendesain pembelajaran tematik adalah : 1) Kompetensi yang dirumuskan harus jelas 2) Rencana pelaksanaan pembelajaran harus sederhana dan fleksibel 3) Kegiatan yang disusun dan dikembangkan dalam rencana dan pelaksanaan pembelajaran harus menunjang dan sesuai dengan kompetensi dasar 4) Rencana pelaksanaan pembelajaran harus utuh dan menyeluruh serta jelas pencapaiannya 5) Harus ada koordinasi antar komponen di sekolah.¹

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, ditemukan bahwa, desain pembelajaran tematik komprehensif dalam membentuk karakter peserta didik di MI Al Falah Kanigoro itu dimulai dengan membuat perangkat pembelajaran serta menyiapkan strategi dan media untuk di gunakan. Hal hal yang harus dilakukan untuk membuat RPP tematik adalah guru memetakan

¹ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 218

dahulu KD dengan menetapkan tema apa yang akan dibahas dan menjabarkannya ke dalam indikator, kemudian menyusun silabus kemudian menyusun menjadi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Selanjutnya desain pembelajaran tematik dalam membentuk karakter peserta didik beberapa langkah yang dilakukan guru MI Miftahul Huda Gogodeso dalam membuat perencanaan pembelajaran yakni: guru memetakan dulu kompetensi dasar (KD) dengan menetapkan tema apa yang akan dibahas dan menjabarkannya kedalam indikator, menetapkan jaringan tema, menyusun silabus kemudian menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran atau RPP. Selain perangkat pembelajaran, yang harus disiapkan guru adalah media yang akan digunakan dalam proses pembelajaran agar pembelajaran dapat dipahami oleh peserta didik, dan dapat membentuk karakter peserta didik.

Fenomena tersebut diatas sebagaimana pendapat Trianto tentang desain pelaksanaan pembelajaran tematik untuk anak usia kelas awal SD/MI, pada dasarnya sama seperti pelaksanaan pembelajaran umumnya. Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik untuk anak usia kelas awal SD/MI, perlu dilakukan beberapa hal yang meliputi: 1) Pemetaan standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator, 2) menetapkan jaringan tema, 3) penyusunan silabus.²

Dalam pemetaan standar kompetensi dan kompetensi dasar serta indikator adanya satu prosedur pemetaan tema yang dilakukan kedua

² Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Kelas Awl SD/MI*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 324

madrasah tersebut, dalam prosedur pemetaan tema dilakukan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh dan utuh semua standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator dari berbagai mata pelajaran yang dipadukan dalam tema yang dipilih. Selanjutnya dalam menetapkan jaringan tema di kedua madrasah ini menggunakan beberapa tahapan yang dilaluinya diantaranya menentukan dulu tema, menginventarisir materi-materi yang sesuai dengan tema kemudian menghubungkan materi materi itu, karena jaringan tema dianggap baik ketika memenuhi beberapa kriteria yaitu simpel, sinkron, logis , mudah difahami dan terpadu. Kemudian dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik di madrasah ibtdaiyah sebagai sesuatu yang relatif baru harus didukung oleh kemampuan dan kesiapan guru yang optimal dan berbagai alat dan media yang memadai, selain itu menuntut kreativitas dan inovasi guru, maka pada kedua madrasah tersebut, MI Al Falah kanigoro dan MI Miftahul Huda Gogodeso selalu mengirimkan gurunya untuk mengikuti pelatihan mulai tingkat kecamatan sampai tingkat provinsi, dan juga melakukan study banding ke sekolah yang sudah menerapkan pembelajaran tematik sejak lama, diharapkan mampu menambah wawasan dan kemampuan dalam menyusun perangkat pembelajaran dan beserta implementasinya dalam proses pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran perlu dikembangkan dengan menggunakan sistem, karena memiliki sejumlah komponen yang masing-masing digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran dan membentuk kompetensi siswa., pada dua lokasi penelitian yaitu MI Al Falah dan MI Miftahul Huda

Gogodeso dalam mengembangkan perencanaan pembelajaran dengan mengacu pada tujuan pembelajaran sehingga membentuk kompetensi siswa. selanjutnya perencanaan pembelajaran harus dikembangkan berdasarkan pengetahuan siswa, maksudnya, perencanaan pembelajaran harus dikembangkan secara ilmiah berdasarkan pengetahuan tentang siswa, yaitu teori-teori yang telah diuji coba dan diteliti oleh para ahli ilmu pendidikan, kedua madrasah ini selalu melakukan study banding ke sekolah lain yang sudah menggunakan pembelajaran tematik sejak lama sehingga banyak teori-teori yang telah diuji coba oleh sekolah tersebut dan di *sharingkan* dengan MI Al Falah dan MI Miftahul Huda sehingga bisa menjadi acuan dalam memilih teori pendidikan yang sesuai dengan kondisi peserta didik.

Kemudian perencanaan pendidikan harus dikembangkan untuk memudahkan siswa dalam belajar dan membentuk kompetensi dirinya, beberapa hal yang perlu dipertimbangkan untuk memberikan kemudahan belajar pada siswa, antara lain informasi harus disiapkan dengan baik, diberikan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan siswa, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran dengan menggunakan sarana dan alat pendukung yang bervariasi, serta memilih dan menggunakan metode yang bervariasi. MI Al Falah dan MI Miftahul Huda Gogodeso juga menggunakan sarana yang dekat dengan peserta didik, guru sering menggunakan sarana yang ada didekat siswa, selanjutnya metode yang digunakan pada kedua sekolah tersebut juga bervariasi, misalnya sistem kelompok, diskusi dan tebak kata, dan juga

dikedua madrasah tersebut tidak selalu mealaksanakan proses pembelajara dikelas, kadang di halaman sekolah kadang di lapangan olah raga sehingga bisa meminimalisir kejenuhan pada peserta didik.

Selanjutnya dalam perencanaan pembelajaran seharusnya tidak dibuat asal-asalan, apalagi hanya memenuhi syarat administrasi, maksudnya program satuan harus disusun sesuai dengan prosedur ilmiah, memang pada kedua lokasi penelitian di MI Al Falah dan MI Miftahul Huda memang belum disusun sesuai prosedur ilmiah secara sempurna, karena memang pembelajaran tematik ini masih tergolong pebelajaran yang baru sehingga masih banyak pembenahan-pembenahan yang sebenarnya tujuannya untuk menuju hasil yang maksimal sesuai dengan tujuan pembelajaran secara sempurna.

Hal ini sesuai dengan pendapatnya hamid Darmadi ada empat asumsi dalam mengembangkan rencana atau desain pembelajaran, yaitu, persiapan mengajar dikembangkan dengan menggunakan sistem, perencanaan pembelajaran harus dikembangkan berdasarkan pengetahuan tentang siswa, perencanaan pendidikan harus dikembangkan untuk memudahkan siswa dalam belajar dan membentuk kompetensi dirinya dan perencanaan pendidikan tidak dibuat asal-asalan.³Perencanaan pembelajaran perlu dikembangkan dengan menggunakan sistem, karena memiliki sejumlah komponen yang masing-masing digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran dan membentuk kompetensi siswa.

³ Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar; Landasan Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2010), 117

Dari hasil di atas dapat disimpulkan bahwa desain pembelajaran tematik yang diterapkan di MI Al Falah dan MI Miftahul Huda dimulai dari penetapan mata pelajaran yang akan dipadukan, mempelajari kompetensi dasar dalam setiap mata pelajaran yang dipadukan, mempelajari kompetensi dasar dalam setiap mata pelajaran berikut hasil belajar dan indikator penyampaianya, selanjutnya menetapkan tema yang dapat digunakan untuk memadukan kompetensi dasar antar mata pelajaran serta membuat bagan/matrik keterhubungannya, sehingga dapat memulai penyusunan silabus dan satuan pembelajaran tematik serta rencana pelaksanaan pembelajaran sehingga desain pembelajaran tematik ini disebut desain pembelajaran tematik yang konprehensif.

B. Proses Pembelajaran Tematik dalam Membentuk Karakter Peserta Didik.

Pembelajaran tematik merupakan pola pembelajaran yang mengintegrasikan pengetahuan, ketrampilan, kreativitas, nilai dan sikap pembelajaran dengan menggunakan tema. Pada MI Al Falah proses pembelajaran menggunakan pola pembelajaran tematik integratif, begitupun dengan MI Miftahul Huda Gogodeso, keterpaduan dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses waktu, aspek kurikulum dan aspek belajar mengajar, diterapkannya pembelajaran tematik membuka ruang yang luas bagi peserta didik untuk mengalami sebuah pengalaman belajar yang lebih bermakna, berkesan dan menyenangkan.

Selanjutnya temuan di lapangan bahwa dalam proses pembelajaran tematik dalam membentuk karakter peserta didik di MI Al Falah adalah

sebagai berikut : guru lebih menekankan aspek afektif dan psikomotorik sehingga proses pembelajaran lebih banyak praktek dari pada materi, selain itu diselipkan ketrampilan ketrampilan untuk lebih menggali kreatifitas peserta didik dan penonjolan nilai-nilai karakter. Dalam proses pembelajaran tematik, madrasah ibtidaiyah Al Falah ini menggunakan berbagai metode, mulai dari curah pendapat, role playing, diskusi kelompok dan lain sebagainya. Dalam curah pendapat, peserta didik diharapkan mampu keberanian untuk mengungkapkan pendapatnya secara mandiri dan berani, serta mampu mempertanggung jawabkan pendapatnya, kemudian role playing diharapkan peserta didik mampu bermain secara jujur, sedangkan diskusi kelompok berfungsi untuk menumbuhkan rasa solidaritas yang tinggi baik antar kelompok maupun antar kelompok lain. Bagaimana sesama peserta didik bisa menghargai pendapat orang lain sehingga tidak merasa pendapatnya yang paling benar. Keberanian peserta didik juga di pertaruhkan dalam diskusi ini, karena semua harus berpendapat tanpa mendiskriditkan siapapun. Dalam proses pembelajaran tematik dalam membentuk karakter di madrasah ibtidaiyah Al Falah ini selain dikelas ada aturan sekolah yang membiasakan peserta didik bukan dalam hal ibadah, mereka juga diajari disiplin dalam melakukan segala tugas yang diberikan sekolah. Dalam melakukan komunikasi timbal balik dengan orang tua atau keluarga siswa MI Al Falah ini menggunakan buku penghubung untuk melakukan komunikasi secara tidak langsung, sedangkan untuk komunikasi secara langsung dilakukan setiap 6 bulan sekali. Sedangkan hasil penelitian proses

pembelajaran tematik dalam membentuk karakter peserta didik di MI Miftahul Huda Gogodeso adalah, guru mengembangkan berbagai karakter (nilai-nilai kepribadian) antara lain: Kesadaran belajar sepanjang hayat, ketakwaan, kejujuran, toleransi dan kerjasama, kedisiplinan, kesatuan dan kepedulian lingkungan. Nilai-nilai tersebut dikembangkan melalui pengintegrasian langsung kedalam seluruh kegiatan pembelajaran dan melalui kegiatan pembiasaan dan juga guru merubah susunan bangku di kelas dan posisi duduk anak-anak dilakukan secara berkala, minimal setiap dua minggu. Pada saat perubahan bentuk susunan bangku, anak didik diberi kesempatan untuk berpendapat dan terlibat dalam pengelolaan kelas dengan mendiskusikan bentuk yang diinginkan. Beberapa pola susunan bangku, di antaranya huruf U, V, bentuk setengah lingkaran, atau disusun kelompok-kelompok kecil (untuk dua atau tiga anak). Perubahan ini membuat anak didik tidak bosan di kelas. Sementara itu, posisi duduk anak-anak ditentukan sepenuhnya oleh guru kelas. Guru mengupayakan agar setiap anak bisa menjalin relasi dengan semua temannya tanpa membedakan apalagi membentuk kelompok tersendiri. Meskipun tidak mudah, cara ini cukup efektif untuk menumbuhkan ketulusan anak didik dalam menerima temannya, apa adanya. Untuk MI Miftahul Huda Gogodeso ini dalam hal melakukan komunikasi dengan orang tua dilakukan setiap 3 bulan sekali dengan bekal catatan harian yang dipegang oleh guru.

Hal ini sesuai dengan pendapat Andi Prastowo terkait efektivitas pembelajaran tematik guru disarankan memperhatikan lima hal, *pertama*,

mengembangkan rencana pembelajaran yang telah disusun. *kedua*, melakukan penilaian tentang pemahaman dan minat siswa terhadap tema, baik melalui observasi, wawancara, diskusi kelompok, maupun hasil karya. *Ketiga* membantu siswa merefleksikan pemahamannya terhadap isi dan proses pembelajarannya. *Keempat*, Melakukan percakapan dengan siswa mengenai apa yang ingin mereka ketahui. *Kelima*, melakukan komunikasi timbal balik dengan orang tua atau keluarga siswa.

Realitas ini sesuai juga dengan proses pembelajaran dalam membentuk karakter menurut Dharma Kusuma adalah ada dua bentuk pembelajaran, yang *pertama* pendidikan substantif, pembelajaran substantif adalah pembelajaran yang substantif materinya terkait langsung dengan suatu nilai, proses pembelajaran ini dilakukan dengan mengkaji suatu nilai yang dibahas, mengaitkannya dengan kemaslahatan (untuk kebaikan) kehidupan anak dan kehidupan manusia baik di dunia maupun di akhirat. Nilai mana yang akan dirujuk dalam pembelajaran terlebih dahulu di desain oleh guru yang mengarah pada visi sekolah. Yang *kedua* Pembelajaran yang reflektif, pembelajaran reflektif adalah pendidikan karakter yang terintegasi /melekat pada semua mata pelajaran/ bidang studi di semua jenjang dan jenis pendidikan. Proses pembelajaran reflektif dilakukan melalui pengaitan materi-materi yang dibahas dalam pembelajaran dengan makna di belakang

materi tersebut. Dengan kata lain, dalam proses pembelajaran guru menjawab pertanyaan mengapa suatu materi itu ada dan dibutuhkan dalam kehidupan.⁴

Selanjutnya pembentukan karakter juga harus dibarengi dengan keteladanan yang dilakukan oleh kepala sekolah, staf atau semua yang ada di sekolah, salah satu bentuk dari keteladanan di dalam MI Al Falah setiap pagi pukul 06.30 sudah berada di gerbang sekolah dengan senyum santun menyambut peserta didiknya sambil semua berjabat tangan dengan membudayakan 5 Senyum, sapa, salam, sopan dan santun. Kemudian di MI Miftahul Huda Gogodeso salah satu keteladanan yang di perhatikan pihak sekolah dengan menerima peserta didik dengan berkebutuhan husus sehingga mencerminkan sikap adil terhadap siapapun dengan kondisi apapun.⁵

Kemudian kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasa dilakukan pada saat guru mengetahui sikap/tingkah laku peserta didik yang kurang baik, hal ini selalu dilakukan oleh kedua lokasi penelitian yaitu MI Al Falah dan MI Miftahul Huda, kegiatan spontan ini dilakukan tidak hanya guru kelas, guru pendidikan agama Islam namun dilakukan oleh semua guru dan staf madrasah tanpa terkecuali, dimanapun tempatnya ketika peserta didik melakukan sesuatu yang tidak baik maka otomatis akan mendapatkan teguran. Guru perlu menegur peserta didik yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkannya

⁴ Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter: Kajian teori dan praktek di sekolah*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), 115

⁵ Hasil observasi pada bulan Mei

agar mengamalkan nilai-nilai yang baik, sehingga guru dapat mengubah tingkah laku mereka.⁶

Selanjutnya dalam proses pembentukan karakter peserta didik juga dilakukan pengkondisian lingkungan, Suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa dengan penyediaan sarana fisik, Di MI Al Falah untuk melatih peserta didik disiplin dengan cara menempatkan jam dinding di setiap kelas ataupun di luar kelas sehingga semua peserta didik bisa melihat dimanapun tempatnya, kemudian di MI Miftahul Huda Gogodeso, dengan menekankan pada karakter cinta lingkungan maka di setiap sudut kelas dan di luar kelas tersedia tempat sampah, bak air dan lain sebagainya. Kemudian kegiatan rutin, kegiatan ini merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat, contoh berbaris masuk ruang kelas, berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, sholat dhuha dan dhuhur secara berjamaah dan lain sebagainya, di kedua madrasah tersebut melaksanakan kegiatan rutin yang biasa disebut dengan pembiasaan. Karena kedua madrasah itu yakin bahwa pembentukan karakter itu bisa terwujud salah satunya adalah dengan melakukan pembiasaan, karena pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus akan membentuk karakter peserta didik.⁷

Kegiatan tersebut sesuai dengan pendapat Muslih Mansur tentang penerapan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai strategi pengintegrasian. Strategi yang dapat dilakukan adalah Pengintegrasian dalam

⁶ Oservasi pada bulan Mei

⁷ Ibid

kegiatan sehari-hari. Pelaksanaan strategi ini dapat dilakukan melalui, keteladanan, kegiatan spontan. Teguran, pengkondisian lingkungan dan kegiatan rutin atau pembiasaan.⁸

Mengacu pada temuan penelitian di atas bahwa peneliti menyimpulkan tentang proses pembelajaran tematik dalam pembentukan karakter peserta didik dilaksanakan secara integratif.

C. Evaluasi Dalam pembelajaran Tematik dalam Membentuk Karakter Peserta Didik

Evaluasi pada dasarnya menjadi fokus dalam setiap kegiatan. Bagaimana suatu kerja dapat diketahui hasilnya apabila tidak dilakukan evaluasi. Menurut Wina Sanjaya ada dua hal yang menjadi karakteristik dari evaluasi yaitu, evaluasi sebagai suatu proses dan evaluasi berhubungan dengan pemberian nilai atau arti.⁹

Evaluasi merupakan suatu proses maksudnya adalah bahwa dalam suatu pelaksanaan evaluasi terdiri dari berbagai macam tindakan yang harus dilakukan, dengan demikian evaluasi bukanlah suatu produk, akan tetapi rangkaian kegiatan. Tindakan ini dilakukan untuk memberi makna atau nilai sesuatu yang di evaluasi. Dalam evaluasi pembelajaran tematik yang progresif dalam membentuk karakter peserta didik di kedua madrasah ini melakukan dengan terus menerus karena karakter peserta didik kalau tidak di

⁸ Muslich Masnur, *Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan krisis Multidimensial*, (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2012), 175

⁹ Wina Sanjaya, *Perencanaan*, 241

evaluasi secara terus menerus akan menghasilkan sesuatu yang tidak maksimal.

Kemudian evaluasi berhubungan dengan pemberian nilai atau arti, artinya berdasarkan hasil pertimbangan evaluasi apakah sesuatu itu mempunyai nilai atau tidak. Hal ini dilakukan di MI Al Falah dan MI Miftahul Huda, karena di kedua madrasah itu karakter peserta didik sangat berpengaruh terhadap kenaikan peserta didik, maksudnya adalah kualitas karakter seseorang peserta didik sangat berpengaruh pada nilai akademik peserta didik.

Menurut Dharma Kusuma evaluasi untuk pendidikan karakter dilakukan untuk mengukur apakah anak sudah memiliki satu atau sekelompok karakter yang ditetapkan oleh sekolah dalam kurun waktu tertentu. Karena itu substansi evaluasi dalam konteks pendidikan karakter adalah upaya membandingkan perilaku anak dengan standar (indikator) karakter yang ditetapkan oleh guru dan/atau sekolah, proses membandingkan antara perilaku anak dengan indikator karakter dilakukan melalui proses pengukuran, proses pengukuran dapat dilakukan melalui tes tertentu atau tidak melalui tes (non tes).¹⁰ Kedua madrasah ini juga menggunakan sistem evaluasi teori Darma Kesuma dengan nilai tes dan non tes. Dari hasil penelitian evaluasi pembelajaran tematik dalam membentuk karakter peserta didik di MI Al Falah Kanigoro menggunakan berbagai variasi, mulai dari catatan harian peserta didik sampai buku penghubung antara wali kelas dan

¹⁰ Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter: Kajian teori dan praktek di sekola*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), 115

wali murid. Dan juga guru menggunakan pin untuk menumbuhkan efek jera dalam melakukan sesuatu yang tidak baik, contoh jika pada hari ini andi membuat gaduh di kelas atau berkata kotor akan memakai pin yang bergambar jempol di balik selama 1 minggu, begitupun sebaliknya kalau andi membantu teman pada hari ini akan memakai pin bergambar jempol, sehingga itu akan memberi efek jera kepada anak-anak kemudian mereka akan berlomba untuk mendapatkan pin bergambar jempol, karena ketika anak memakai pin jempol selama 1 bulan berturut turut maka akan mendapat hadiah dari kelas, sebaliknya jika mendapatkan pin bergambar jempol balik selama 1 bulan berturut turut akan dikenakan denda 50% uang saku selama 1 minggu.

Kemudian hasil evaluasi pembelajaran tematik dalam membentuk karakter peserta didik di MI Miftahul Huda Gogodeso adalah setiap guru kelas mempunyai buku konseling yang isinya tentang layanan pribadi, layanan sosial, layanan belajar dan layanan karir, semua itu dilakukan untuk mengetahui prilaku anak, prilaku terhadap orang sekitar, prilaku dalam belajar dalam hal ini kesulitan anak belajar dan karir pada anak, jadi buku ini berfungsi untuk mengecek sikap selama 3 bulan, dan akan diberitahu orang tuanya terkait dengan perkembangan putra putrinya. Setiap selesai proses pembelajaran kita akan menyiapkan kertas untuk diberikan kepada anak dan untuk mencatat perbuatan apa sajakah yang dilakukan selama hari ini yang menurut dia baik, kemudian di masukkan dalam kotak ajaib yang akan dibuka besok sebelum pembelajaran dimulai, dan dibaca selanjutnya guru

akan memberikan motivasi untuk berlomba melakukan kebaikan Semua hasil catatan konseling sampai catatan harian ataupun metode yang lain, hasil dari evaluasi karakter itu akan di laporkan dalam pertemuan wali murid.

Dalam perencanaan dan desain sistem pembelajaran, rancangan evaluasi merupakan hal yang sangat penting untuk dikembangkan. Hal ini disebabkan, melalui evaluasi yang tepat, kita dapat menentukan efektivitas program dan keberhasilan siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran, sehingga kegiatan dari evaluasi seorang desainer pembelajaran dapat mengambil keputusan apakah program pembelajaran yang dirancangnya perlu diperbaiki atau tidak, bagian- bagian mana yang di anggap memiliki kelemahan sehingga perlu diperbaiki.

Mawardi Lubis berpendapat tentang instrumen evaluasi adalah salah satunya berupa tes, tes dibedakan menjadi lima golongan yaitu, tes intelegensi, tes kemampuan, tes sikap, tes kepribadian dan tes belajar.¹¹

Dalam hal ini evaluasi pebelajaran tematik dalam membentuk karakter peserta didik yang dilakukan MI Al Falah dan MI Miftahul Huda hanya menggunakan tes kemampuan, tes sikap dan tes kepribadian, karena tes kemampuan ini bertujuan untuk mengungkap kemampuan dasar atau bakat khusus yang dimiliki sehingga dalam mengembangkan bakat peserta didik tidak kesulitan, selanjutnya tes sikap salah satu tes yang dipergunakan untuk mengungkap kecenderunngan seseorang untuk melakukan suatu respon tertentu terhadap dunia sekitar, baik berupa individu maupun objek tertentu,

¹¹ Mawardi Lubis, *Evaluasi pendidikan nilai*, (Yogyakarta:Pustaka pelajar, 2009), 41

dengan mengetahui hasil tes ini akan mempermudah guru dalam mendalami peserta didik, kemudian tes kepribadian yakni tes yang dilaksanakan dengan tujuan mengungkap ciri-ciri khas seseorang sehingga mampu mengenal lebih dalam peserta didik. Tes ini dilakukan untuk tes masuk madrasah supaya pendidik mampu mengenal peserta didik lebih mendalam.

Setelah melaksanakan proses belajar di kedua madrasah selalu mencatat apa yang terjadi selama proses pembelajaran, meliputi sikap terhadap teman, sikap terhadap perbedaan pendapat, kemampuan bekerja sama dengan kelompok atau teman yang lain, karena dalam proses pembelajaran di kedua madrasah ini menggunakan berbagai strategi dan metode dalam pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan pendapat dari Prabowo yaitu Pada pembelajaran terpadu peran evaluasi tidak berbeda dengan pembelajaran konvensional, oleh karena itu berbagai hal yang perlu diperhatikan dalam mengevaluasi kegiatan pembelajaran baik yang menggunakan pendekatan terpadu maupun konvensional adalah sama, evaluasi pembelajaran terpadu diarahkan pada evaluasi dampak instruksional (*instructional effects*) dan dampak pengiring (*nurturant effects*), seperti halnya kemampuan bekerja sama, menghargai pendapat orang lain.¹² evaluasi terhadap tumbuh kembang suatu karakter pada anak bukanlah hal yang mudah, tetapi tidak berarti hal ini suatu yang mustahil untuk dilakukan oleh guru. Evaluasi pembelajaran tematik dalam membentuk karakter merupakan upaya untuk mengidentifikasi

¹² Prabowo, *Pembelajaran fisika dengan pendekatan terpadu dalam menghadapi perkembangan iptek milenium III*, (Makalah lokakarya 2000), 24

perkembangan capaian karakter dari waktu ke waktu melalui suatu identifikasi atau pengamatan terhadap perilaku yang muncul dalam keseharian anak.

Perlu menjadi catatan bahwa suatu karakter tidak dapat dinilai dalam satu waktu, tetapi harus diobservasi dan diidentifikasi secara terus menerus dalam keseharian anak, baik di sekolah, kelas maupun di rumah. Karena itu penilaian karakter harus melibatkan guru, wali murid, peserta didik atau teman temannya, sehingga peneliti menyimpulkan bahwa evaluasi yang dilakukan MI Al Falah dan MI Miftahul Huda dilakukan secara progresif.